

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis dan pembahasan, maka pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan pada penelitian ini yang meliputi bentuk lingual dalam wacana *mideur* yang berupa struktur teks dan bentuk lingual leksikon wacana *mideur*, klasifikasi satuan lingual, klasifikasi kultural leksikon, deksripsi leksikon dalam wacana *mideur*, serta cerminan kearifan lokal yang terkandung dalam wacana *mideur* di Kampung Nusa, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Dalam penelitian ini, ditemukan satu jenis tembang *mideur* yaitu tembang yang dinyanyikan pada saat membajak sawah dengan menggunakan kerbau. Dalam struktur teks tembang tersebut terdapat beberapa aspek yang meliputi bunyi segmental dan suprasegmental, aspek leksikal, dan pengulangan (repetisi) yang di dalamnya terdapat repetisi anafora (pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaktis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yg berturutan untuk memperoleh efek tertentu), repetisi anaforamesodiplosis (pengulangan kata/frasa yang terdapat pada awal dan tengah baris), repetisi anaforaepistrofa (pengulangan kata/frasa yang terdapat pada awal dan akhir baris), repetisi epistrofa (pengulangan kata/frasa yang terdapat pada akhir baris). Selanjutnya pada bentuk lingual leksikon, ditemukan 5 leksikon berupa kata yang berkategori nomina dan merupakan kata dwipurwa (pengulangan suku kata awal).

Selain itu juga ditemukan 67 leksikon yang diantaranya 10 leksikon tembang *mideur* yang berupa kata dan berkategori nomina, 5 leksikon tembang *mideur mideur* yang berupa frasa dan berkategori verba, 18 leksikon perkakas tradisional bersawah yang berupa kata, 1 leksikon perkakas pertanian tradisional bersawah yang berupa frasa berkategori nominal, 6 leksikon *padamel* berupa frasa

yang berkategori verbal, 8 leksikon hewan berupa frasa yang berkategori adjektival, dan 7 leksikon lahan berupa frasa yang berkategori adjektival.

Sementara itu, dalam cerminan kearifan lokal hubungan vertikal yaitu, hubungan antara pergaulan antara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat harus dilandasi sikap tri tangtu pandangan orang Sunda silih asih, silih asah, silih asuh, yaitu saling mengasihi, saling meningkatkan kepandaian dalam berlomba mengejar kebaikan, dan saling memperingatkan antara sesamanya, serta pembagian istilah dalam masyarakat bahwa manusia merupakan makhluk *eling* yaitu manusia sebagai *khalifah* yang mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kemudian hewan dan binatang dengan istilah makhluk *nyaring* serta tumbuhan dan benda lainnya sebagai makhluk *cicing*.

Pandangan tersebut tercermin dalam kedisiplinan waktu yaitu dalam waktu pelaksanaan *mideur* yang dilakukan pada pukul 06.00 hingga pukul 10.00 atau sering disebut *wanci pegat sawed*, yaitu selesainya kegiatan *mideur* yang ditandai dengan dilepasnya *sawed* (tali yang diikatkan di leher kerbau). Waktu ketika kerbau beristirahat setelah bekerja dan waktu beristirahat bagi pekerja setelah membajak. Hubungan tersebut merupakan kearifan lokal yang tercermin bahwa sesama makhluk hidup harus saling mengasihi, yaitu ditandai dengan waktu jam kerja jika menggunakan kerbau hanya berdurasi lebih kurang selama 3 jam. Adanya rasa saling menyayangi dan menghargai sesama makhluk hidup serta keseimbangan hubungan antara kebutuhan rohani juga dengan menjaga kelestarian alam sekitarnya, karena hal tersebut merupakan hubungan berkesinambungan yang tak dapat dipisahkan.

Selain itu, cerminan yang terdapat dalam leksikon-leksikon perkakas bersawah, hampir semua leksikon perkakas tersebut memiliki konsep ramah lingkungan serta mencerminkan kearifan lokalnya melalui bahan-bahan yang digunakan dan masih sederhana serta cara pembuatan yang masih menggunakan pengetahuan tradisional

B. Saran

Selama melaksanakan penelitian ini, banyak ditemukan beberapa kendala teoretis dan teknis. Kendala teoretis tersebut berkaitan dengan keterbatasan data yang ditemukan di lapangan sehingga peneliti kurang maksimal dalam merumuskan teori dalam penelitian ini. Sementara itu, kendala teknis dalam penelitian ini adalah terbatasnya informan sehingga data yang ditemukanpun terbatas. Oleh sebab itu, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini cukup menarik jika fokus serta kompleksnya data dan informan, sehingga data akan lebih kaya.
- 2) Para ahli waris dan masyarakat diharapkan dapat melestarikan leksikon-leksikon yang masih dapat ditemukan dalam wacana *mideur*, sehingga keberadaannya tidak punah seiring berkembangnya pengetahuan dan teknologi.
- 3) Secara lebih luas, pemerintah seyogyanya dapat melihat peristiwa budaya warisan nenek moyang yang memiliki banyak nilai kearifan lokal dan dapat melihat dalam perspektif keilmuan dan komprehensif.